BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiataan ritual merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh suatu Kelompok Masyarakat atau Komunitas tertentu, tetapi kegiatan ritual juga merupakan suatu kegiatan yang sering di lakukan oleh orang-orang tertentu yang suka menyembah dan memuja penguasa gelap, hal ini di lakukan oleh orang-orang tersebut sebagai suatu bentuk komunikasi mereka dengan para penguasa gelap yang mereka puja atau sembah. Tetapi seperti yang diketahui bersama bukan hanya kegiataan riual pemujaan penyembahan yang di lakukan oleh orang-orang tertentu yang suka menyembah penguasah gelap saja, tetapi juga ada kegiataan ritual yang dilakukan oleh orang orang yang menetap di suatu Kelompok Masyarakat atau Komunitas tertentu, kegiataan ritual yang dilakukaan oleh Kelompok Masyarakata atau komunitas itu sebagai bentuk salah satu kegiataan ritual upacra adat, atau juga sebagai bentuk pengucapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang mereka dapat bisa juga sebagai bentuk pemujaan kepada para leluhur yang selalu menyertai mereka dalam melakukan kegiataan mereka sehari-hari.

Seperti yang diketahui bersama bahwa Indonesia memilki begitu beragam suku, dan adat istiadat yang memiliki kegiataann ritual adat yang sampai saat ini masih di lestarikan oleh para Tua-tua Adat di suatu wilayah atau Daerah tertentu

salah satu contohnya adalah penangkapan ikan paus secara tradisonal yang di lakukan oleh masyarakat di daerah lamahera kegiataan itu sudah dilakukan turun-temurun sampai sekarangpun masih dilestarikan, ini hanyalah salah satu bentuk contoh kegiataan ritual adat yang sampai saaat ini masih di lestarikan sampai saat sekarang ini.

Seharusnya kita sebagai orang Indonesia harus bisa berbangga hati karena di Negara tercinta ini memilki begitu banyak beragam kebudayaan, keseniaan, adat-istiadat, dan juga salah satunya adalah kegiataan ritual upacara adat, Kegiataan ritual upacara adat merupakan salah satu bentuk kegiaatan yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan para lelehur atau juga dengan Tuhan, dan juga kegiataan ritual upacara adat ini juga bisa sebagai suatu bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang didapat , atau juga bisa sebagai suatu bentuk komunikasi dengan leluhur yang selalu menjaga mereka setiap hari, Komunikasi ritual upacara adat ini memang sangat penting bagi kelangsungan Kelompok Masyarakat tertentu atau Komunitas sebagai wujud untuk mempertahankan tradisi mereka yang selalu dilakukan dan tradisi kegiataan ritul upacara adat tersebut juga masih dilakukan oleh beberapa Daerah yang ada di Indonesia.

Tentunya dalam melakukan kegiataan Komunikasi Ritual Upacara Adat tersebut yang biasanya dilakukan oleh suatu Daerah tetentu selalu menggunakan Media Tradisional, Media Tradisional ini tentunya sangat di perlukan pada saat melakukan kegiaatan Komunikasi Ritual upacara Adat, hal ini dikarenakan Media Tradisional merupakan sebuah alat yang selalu dianggap keramat dan Suci apabila

[1] http://petrusandung.wordpress.com/2009/12/15/komunikasi-dalam-perspektif-ritual/.

tanpa menggunakan Media Tradisional ini sebuah kegiataan Komunikasi Ritual Upacara Adat tidak akan dapat berjalan dengan lancar.

Diberbagai daerah yang ada Indonesia Media Tradisional itu tampil dalam berbagai bentuk dan sifat, sesuai dengan variasi Kebudayaan yang ada di Daerah-daerah itu. Media Tradisional, dikenal juga sebagai Media Rakyat dalam pengertian yang lebih sempit, Media ini juga sering disebut sebagai keseniaan rakyat. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemenzo (dalam Jahi:1988) medefenisikan Media Tradisional sebagai bentuk-bentuk Verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal dan diakrabi rakyat, diterima oleh mereka dan diperdengarkan, atau dipertunjukan oleh dan untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik.

Tentunya Media Tradional itu memilki bebrapa ragam berikut ini adalah beberapa ragam Media Tradisional, menurut (Nurdin:2004) mengatkan bahwa berbicara mengenai Media Tradisonal tidak bisa dipisahkan dengan seni tradisional, yakni suatu bentuk kesenian yang digali dari cerita-cerita rakyat dengan memakai Media Tradisional. Media Tradisional sering disebut sebagai suatu bentuk folklor. Bentuk-bentuk folklore tersebut antara lain:

1. Cerita prosa Rakyat (mite, Legenda, dongeng)
2. Ungkapan Rakyat (Pameo, Peribahasa, Pepatah)
3. Puisi Rakyat
4. Nyayian Rakyat
5. Teater Rakyat
6. Gerak isyarat (memicingkan mata tanda cinta)

7. Dan alat bunyi-bunyian (kentongan bedug,dan lain-lain).

Menurut William Boscon mengemukakan fungsi-fungsi pokok Folklor sebagai Media Tradisional adalah sebagai berikut :

1. Sebagai Sistem Proyeksi. Folklor menjadi proyeksi angan-angan atau impian rakyat jelata, atau sebgai alat pemuasaan impian (*wish fulfilment*) Masyarakat yang termanifestasikan dalam bentuk *stereotipe* dongeng.
2. Sebagai Penguat Adat
3. Sebagai Alat pendidik,dan
4. Sebagai Alat Pakasaan dan Pengendalian Sosial agar Norma-norma Masyarakat dipatuhi.

Sifat Media Tradisioanal itu sendiri sebagai sifat kerakyataan bentuk Keseniaan ini menunjukan bahwa ia berakar pada kebudayaan rakyat yang hidup di lingkungaannya. Pertunjukan-pertunjukan semacam ini biasanya sangat Komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan. Dalam penyajiaannya, pertunjukan ini biasanya diiringi dengan musik daerah setempat.sifat-sifat umum Media Tradisional ini, antara lain muda diterima,relevan dengan budaya yang ada, menghibur,menggunakan bahasa lokal, memiliki unsur legimitasi, fleksibel, memilki kemampuan untuk mengulangi pesan yang dibawahnya, Komunikasi dua arah, dan sebagainnya. Disssanayake (dalam Jahi,1988) menambahkan bahwa media tradisional menggunakan ungkapan-ungkapan dan simbol-simbol yang mudah dipahami oleh rakyat, dan

mencapai sebagaian dari populasi yang berada di luar jangkauan pengaruh media massa, dan yang menuntut partisipasi aktif dalam proses komunikasi.

Peran Media Tradisional dalam Sistem Komunikasi, Media tradisional mempunyai nilai yang tinggi dalam sitem komunikasi karena memiliki posisi khusus dalam sistem suatu budaya. Kespesifikan tanda-tanda informasi yang dilontarkan dalam pertunjukkan-pertunjukkan tradisional itu maupun konteks kejadian, mengakibatkan orang-orang berasal dari sistem budaya lain sulit menyadari, memahami, dan menghayati ekspresi kesenian yang bersifat verbal, material, maupun musik yang ditampilkan (Compton, 1984). Kesulitan tersebut berasal dari kerumitan untuk memahami tanda-tanda nonverbal yang ditampilkan, yang umumnya tidak kita sadari. Demikian juga dengan tidak memadainya latar belakang kita untuk memahami simbolisme religi dan mitologi yang hidup disuatu daerah, tempat pertunjukan tradisional itu terjadi.

Sebagian dari media rakyat ini, meskipun bersifat hiburan dapat juga membawa pesan-pesan pembangunan. Hal ini dapat terjadi karena media tersebut juga menjalankan fungsi pendidikan pada khalayaknya. Oleh karena itu, ia dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan kepada khalayak(warga masyarakat). Ia dapat juga menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan falsafah sosial (Budidhisantosa, dalam Amri Jahi 1988). Walaupun demikian, bertolak belakang dengan keoptimisan ini, para ahli memperingatkan bahwa tidak seluruh media tradisional cukup fleksibel untuk digunakan bagi maksud-maksud pembangunan. Karena memadukan yang lama dan yang baru tidak selamanya dapat dilakukan dengan baik. Kadang-kadang hal

semacam ini malah merusak media itu, sehingga kita harus waspada (Dissanayake,1977). Masalah-masalah dihadapi dalam penggunaan seni pertunjukkan tradisional untuk maksud pembangunan, sebenarnya ialah bagaimana menjaga agar media tersebut tidak mengalami kerusakan. Oleh karena pertunjukkan tradisional ini memadukan berbagai unsur kesenian yang bernilai tinggi, yang menuntut kecanggihan maka dukungan seni sangat penting dalam medesain pesan-pesan pembangunan yang akan disampaikan (Siswoyo, dalam Amri Jahi 1988).

Meskipun banyak kesulitan yang dihadapi dalam menyesuaikan penggunaan media tradisional bagi kepentingan pembangunan, riset menunjukkan bahwa hal itu masih mungkin dilakukan. Pesan-pesan pembangunan dapat disisipkan pada pertunjukkan-pertunjukkan yang mengandung percakapan, baik yang bersifat monolog maupun dialog, dan yang tidak secara kaku terikat pada alur cerita. Wayang misalnya, salah satu pertunjukkan tradisional yang terdapat di jawa, Bali, dan daerah-daerah lain di Indonesia, yang dapat dimanfaatkan sebagai media penerangan pembangunan. Pertunjukkan biasanya menampilkan episode-episode cerita kepahlawanan Hindu seperti Ramayana dan Mahabarata. Pertunjukkan wayang biasanya disampaikan dalam bahasa daerah misalnya bahasa jawa, Sunda, atau Bali yang diiringi nyanyian dan musik yang spesifik. Bagi orang-orang tua yang masih tradisional, wayang lebih daripada sekedar hiburan. Mereka menganggap wayang sebagai perwujudan moral, sikap, dan kehidupan mistik yang sakral. Pertunjukkan tersebut selalu menekankan perjuangan yang baik melawan yang buruk. Biasanya yang baik setelah melalui

perjuangan yang panjang dan melelahkan akan mendapat kemenangan. Disamping itu moralitas wayang mengajarkan juga cara memperoleh pengetahuan, kedamaian pikiran, dan sikap positif yang diperlukan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Kegiataan Upacara Adat merupakan suatu Kegiataan rutinitas atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh suatu komunitas tertentu atau juga suatu Daerah atau Wilayah tertentu, Kegiataan Upacara Adat yang dilakukan dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk sesuai dengan Adat-Istiadat Daerah tertentu, ada yang berupa Acara Perkawinan, Menyukuri hasil Pananen,dan lain-lain, Kegiataan Upacara ini dilakukan dengan maksud sebagai suatau bentuk untuk mempertahankan Tradisi Adat-Istiadat yang ada di suatu Daearah, yang merupakan bagian dari suatu bentuk dari kebudayaan yang harus di lestarikan, dan juga untuk meneruskan warisan dari nenek moyang yang sudah dilakukan dari sejak dulu.

Seperti halnya di Daerah-daerah lain Kegiatan Ritual Upacara Adat dan selalu menggunakan Media Tradisional, disuatu Desa yang sangat terpencil, Desa yang jauh dari perkotaan, Desa ini terletak dipedalaman Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) atau tepatnya di Kabupaten Flores Timur Kecamatan Solor Barat, Desa tersebut bernama Desa Lamaole, Desa ini meliputi dua Dusun yaitu Dusun Lamaole dan Dusun Lewomaku, Desa Lamaole ini terletak sekitar 15 Km sebelah Selatan Ritaebang yang merupakan Ibu Kota dari Kecamatan Solor Barat, Desa ini berada di disebuah lemba yang subur yang diapati oleh Bukit Eli yang berada di sebelah Timur, Bukit Gawanawa di sebelah Utara, dan bukit Pereng di Sebelah Barat sedangkan di sebalah Barat berbatasan dengan laut Sabu yang apik yang

[2] http://adiprakosa.blogspot.com/2008/01/media-tradisional.html

membentang luas. Desa Lamaole ini juga memiliki sebuah kegiataan Ritual Upacara Adat yang sering dilakukan setiap tahunnya kegiataan Ritual Upacara Adat yang dimaksud adalah kegiataan Upacara Adat ”Wu,u Hori” (Makan Rengky) dalam upacara Adat tersebut Masyarakat Desa Lamaole juga menggunakan Media-media Tradisional yaitu berupa ”Nea, Kora, Nuro, dan juga Gong”.

Seperti halnya Desa Lamaole yang memiliki sejarah, Kegiatan Upacara Adat ”Wu,u Hori” (Makan Rengky) juga memiliki sejarah perkembangan, nilai Filosofi yang terkandung di dalam Kegiatan Upacara Adat ”Wu,u Hori”(Makan Rengky), Mitos atau Kepercayan, dan tentunya seiring dengan perkembangan Zaman dan bertambanya Waktu pastinya Kegiatan Ritual Upacara Adat ”Wu,u Hori” (Makan Rengky) ini mengalami suatu Evolusi atau pergeseran.

Melihat dalam sejarah Desa Lamaole yang sudah ada sejak Lama dimana masyarakat Desa Lamaole mulai mengenal cara bagaimana berkebun untuk memunuhi kebutuhan Masyarakat Desa Lamaole, Sejarah awal Perkembangan mulai dilakukannya Kegiatan Ritual Upacara Adat ”Wu,u Hori” (Makan Rengky) adalah sekitar Tahun 1950 yang dimana pada awal mulanya yang menggagas dilakukannya Kegiatan Ritual Upacara Adat ”Wu,u Hori”(Makan Rengky) ini adalah Insiatif dari para Tuan Tanah yang sudah lama tinggal sejak adanya Pemukiman di Desa Lamaole, Tuan Tanah atau Suku-suku yang ada di Desa Lamaole yaitu Suku Ole, Suku Gapun, Suku Keraf, dan Suku Kewuan keempat Suku inilah yang berinsiatif untuk membuat suatu Kegiatan Ritual Upacara Adat ”Wu,u Hori” (Makan Rengky) ini.

Awal-mulanya kenapa Kegiatan Ritual Upacara Adat ”Wu,u Hori” (Makan Rengky) ini dilakukan adalah bagaimana para Tuan Tanah dan Para Tua-tua Adat berpikir bahwa mereka harus menghormati dan menyembah para Leluhur atau Nenek Moyang dengan cara memberi peresmbahan kepada para Leluhur dan Nenek Moyang dengan menggunakan Ritual-ritual Khusus agar Peresembahan yang diberikan dapat diterima dan Desa Lamaole dapat dilindungi oleh Para Leluhur dan Desa Lamaole, pada awalnya Kegiatan Ritual Upacara Adat ”Wu,u Hori” (Makan Rengky) hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja, karena mereka dianggap lebih memahamai dan mengetahui tentang cara untuk melakukan suatu Ritual persembahan kepada para Leluhur dan Nenek Moyang Masyarakat Desa Lamaole.

Namun dengan seiringnya perkembangan Zaman dan bertambanya Waktu, terjadilah suatu Evolusi atau pergeseran Budaya pada Kegiatan Ritual Upacara Adat ”Wu,u Hori”(Makan Rengky), dimana Masyarakat Desa Lamaole mulai memiliki pandangan Makna dalam Kegiatan Ritual Upacara Adat ”Wu,u Hori”(Makan Rengky), dimana Masyarakat memandang bahwa Kegiatan Upacara Adat ”Wu,u Hori”(Makan Rengky) bukanlah hanya sebagai suatu Perembahan yang diberikan kepada para leluhur melainkan, Masyarakat Desa Lamaole memandang bahwa Kegiatan Ritual Upacara Adat ”Wu,u Hori”(Makan Rengky) ini merupakan suatu syukur yang mereka dapat dari Tuhan atas hasil Panen yang mereka dapat sehingga Masyarakat Desa Lamaole merasa Kegiatan Upacara Adat ”Wu,u Hori”(Makan Rengky) ini harus dilakukan setiap Tahunnya, tapi Masyarakt Desa Lamaole tidak pernah melepaskan rasa Keperyaan Kepada Para

Leluhur atau para Nenek Moyang, selain itu juga dimana Kegiatan Ritual Upacara Adat ”Wu,u Hori”(Makan Rengky) ini tidak lagi dilakukan oleh Para Masyarakat tertentu saja Sperti para Tuan Tanah, dan Tua-tua Adat tetapi Kegiatan ini sudah mulai melibatkan selurh unsur Masyarakat desa Lamaole, media-media yang dipakai pun sudah mulai berganti, tetapi dimana Masyarakat Desa Lamaole Masyarakt Desa Lamaole masih tetap percaya dengan Media-media Tradisional yang dianggap Suci dan Keramat, Karena Masyarakat Desa Lamaole beranggapan bahwa dengan menggunakan Media-media Tradisional tersebut para Leluhur atau Para Nenek Moyang hadir bersama, menjaga, dan meretuai Kegiatan Ritual Upacara Adat ”Wu,u Hori”(Makan Rengky) yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Lamaole.

Didalam melakukan Kegiatan Ritual Upacara Adat ”Wu,u Hori”(Makan Rengky) Masyarakat terdapat beberapa Nilai-nilai Filosofi sseperti rasa Kebersaman antara Masyarakat Desa Lamaole, Kepercayan Masyarakat Desa Lamaole kepada Media-media Tradisional yang dianggap Suci dan Keramat, yang digunakan dalam Upacara Adat ”Wu,u Hori”(Makan Rengky) tersebut, dan juga Kepercayan Masyarakat Desa Lamaole Kepada Tuhan yang sudah memberikan Hasil panen yang mereka dapat dan juga akan Para Leluhur atau Para Nenek Moyang yang selalu menyertai, melindungi , dan merestui Kegiatan Ritual Upacara Adat ”Wu,u Hori”(Makan Rengky) yang dilakukan, selain itu juga Masyarakat Desa Lamaole memilki Mitos bahwa apabila pada saat melaksanakan Kegiatan Ritual Upacara Adat ”Wu,u Hori”(Makan Rengky) terjadi sesuatu yang ganjal mereka percaya bahwa nanti akan terjadi sesuatu yang tidak inginkan di

Desa Lamaole seperti Bencana Alam, atau kegagalan Panen di Panen berikutnya, masyarakat Desa Lamaole juga memiliki mitos apabila mereka tidak melakukan Kegiatan Ritual Upacara Adat"Wu,u Hori"(Makan Rengky) ini maka Masyarakat Desa Lamaole akan mengalami Kegagalan Panen, di musim Panen berikutnya oleh karena itulah Masyarakat Desa Lamaole selalu mengadakan Kegiatan Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori"(Makan Rengky) ini setiap Tahunnya.

Kegiataan Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) ini berlangsung pada setiap Bulan Juli Setiap Tahun antara tanggal 16-18 Juli, sehari sebelum hari 'H', Penduduk dari dua Dusun itu sudah memiliki pasangan untuk mengadakan pesta makan. Kebiasaan Dusun Lamaole terlebih dahulu memberi makan kepada Dusun Lamaku, sebelum acara makan, para tuan tanah wajib membacakan "mantra-mantra" dalam bahasa setempat.

Desa Lamaole ini dalam mengadakan Upacara Adat "Wu,u Hori" masih memiliki tempat pertemuaan Zaman 'Megalitik' atau Purba, dalam Bahasa setempat tempat dinamakan "Nubu Nama". Tempat ini dijadikan persembahan dengan memotong hewan, Upacara-upacara Adat, Pertemmuan, Menyelesaikan Perselisian, Keluarga atau urusan lainnya. Sejak Zaman dahulu kala atau sejak bermukimnya manusia di wilayah Desa Lamaole itu semua permasalahan yang terjadi di Desa Lamaole wajib diselesaikan diatas tempat pertemuan terebut yang bernama "Nubu Nama". Pada malam kedua dilanjutkan dengan acara "Makan Rengky" (Nasi yang ditaruh di dalam Baskom) diatas Rengky terdapat seekor Ayam jantan yang sudah dipanggang pada mulutnya disumbat dengan sebatang rokok lokal. Sebotol Moke (tuak putih yang sudah disuling) dan semangkuk kuah.

Bahkan ada sejenis ulat kayu yang disebut ”Kebate” yang dimasak dengan santan kelapa untuk dimakan, Ulat itu yang biasa hidup di sejenis kayu kering yang sudah mati.

Sebelum acara makan dimulai Tuan Tanah membacakan Doa dalam bahasa setempat ”O Lera wulan Tanah Eka, Jaga Kame” yang artinya O Dewa Atau Tuhan jagalah kami. Selesai berdoa Tuan Tanah Mengangkut segegam nasi dan sekerat Daging dan setetes Tuak Putih (Air Nirah) untuk memberikan makan dan minum kepada Roh-roh Nenek Moyang yang telah meninggal dunia dan Lera Wulan. Selanjutnya acara makan dilanjutkan dengan ketentuan, semua makanan yang tersisah diwajibkan dibawa ke rumah Pasangan masing-masing. Beberapa minggu setalah Upacara Adat ”Wu,u Hori” (Makan Rengky), Penduduk diperintahkan untuk mempersiapkan membuka Ladang Baru, karena musim hujan sudah hampir tiba. Penduduk mendapat perintah dari Tuan Tanah menyiapkan alat-alat seperti membuat parang (Peda), ”Nue” (Tofa).

Tujuan dalam melakukan kegiataan Upacara Adat “Wu,u Hori” adalah untuk mempertahankan tradisi kebudayaan yang dimilki masyarakat Desa Lamaole selain itu juga sebgai suatu bentuk Upacra untuk pengucapan rasa Syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang dimilki dan juga sebagai penghormatan kepada para Leluhur yang selalu menyertai Masyarakat Desa Lamaole, dan juga mengingatkan kembali Tradisi Kebudayaan Upacara Adat “Wu,u Hori” ini kepada para anak muda yang ada di Desa Lamaole sehingga nantinya para anak Muda inilah yang akan meneruskan tradisi kebudayaan Upacara Adat “Wu,u Hori” ini , Makna dari kegiaatan ini adalah Masyarakat Desa

Lamaole percaya akan kebesaran yang Tuhan berikan kepada Desa Lamaole sehingga Desa Lamaole sampai saat sekarang ini masih selalu mendapat berkat dari Tuhan dan juga Masyarakat Desa Lamaole percaya dengan perlindungan yang selalu masyarakat Desa Lamaole dapat dari Tuhan dan juga dari para Leluhur yang selalu menyertai Desa Lamaole.

Selain Tujuan Melakukan Kegiatan Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori"(Makan Rengky) diatas, adapun Manfaat yang didapat dalam melaksanakan Kegiatan Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori"(Makan Rengky) Masyarakat Desa Lamaole dapat membina hubungan Kebersaman, Kekeluarga,. Dan juga Persaudaran antara sesame Masyarakat Desa Lamaole, selain itu juga manfaat dari Kegiatan Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori"(Makan Rengky) ini yaitu mndapat perlindungan dari Tuhan, dan juga dapat memperoleh Panen yang lebih banyak di musim panen berikutnya.

Dalam Melakukan Kegiatan Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori"(Makan Rengky) di Desa Lamaole, Masyarakat Desa Lamaole juga menggunakan Media-media Tradisional yang dianggap Suci atau Keramat, karena Media Tradisional ini hanya digunakan pada saat Kegiatan Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori"(Makan Rengky) berlangsung, Media Tradisional ini di anggap Suci atau Keramat Karena Media Tradisional ini tidak dipergunakan secara sembarangan, Media ini hanya digunakan pada saat Upacara Adat "Wu,u Hori"(Makan Rengky) berlangsung, Media-media Tradisional yang dianggap Suci atau Keramat tersebut seperti " Nea, Kora, dan Nuro"

---

[3] Fiske, John. 2004. Cultural And Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komperehensif. Yogyakarta: Jalasutra

‘Nea’ adalah sebuag Media Tradisional yang dimiliki oleh Masyarakat Desa Lamaole yang selalu digunakan pada saat Upacara Adat “Wu,u Hori”(Makan Rengky) berlangsung, ‘Nea’ Adalah sebuah Gelas Tradisional yang selalu digunakan pada saat Kegiatan Ritual Upacara Adat “Wu,u Hori” (Makan Rengky) berlangsung untuk menyimpan tuak atau arak yang merupakan minuman khas Masyarakat Desa Lamaole, ‘Nea’ ini terbuat dari tempurung Kelapa, dan dibuat tali pengikatnya yang terbuat dari daun Lontar, ‘Kora’ merupakan sebuah Media Tradisional yang juga selalu digunakan pada saat Upacara Adat “Wu,u Hori”(Makan Rengky) berlangsung, ‘Kora’ merupakan sebuah Mangkok Sup yang juga terbuat dari tempurung Kelapa, ‘Kora’ ini merupakan sebuah Media Tradisional khas Masyarakat Desa Lamaole yang dipergunakan untuk menyimpan lauk-pauk dan Nasi pada saat Kegiatan Ritual Upacara Adat “Wu,u Hori”(Makan Rengky) berlangsung sedangkan ‘Nuro’ juga merupakan Media Tradisional Khas Masyarakat Desa Lamaole yang juga digunakan pada saat Kegiatan Ritual Upacara Adat “Wu,u Hori”(Makan Rengky) berlangsung ‘Nuro’ ini terbuat dari Tempurung kelapa yang berbentuk sendok, ‘ Nuro’ merupakan sendok khas Tradisional Masyrakat Desa Lamaole.

Tujuan digunakan Media Tradisioanal seperti ‘Nea’, ‘Nuro’, dan ‘Kora’ dalam Upacara Adat “Wu,u Hori” sebagai suatu Media Tradisioanal yang digunakan untuk menyimpan persajian untuk para Leluhur, agar nantinya kegiataan Ritual Upacara Adat dapat berjalan dengan lancar. Bagi Masyarakat Desa Lamaole Adanya Media Tradisional dalam Upacara Adat memang sangat bermanfaat bagi mereka, Masyarakat Desa Lamaole beranggapan bahwa Media

Tradisioanal seperti ‘Nea’, ‘Nuro’, dan ‘Kora’ itu merupakan suatu symbol dimana Bahwa Media tradisional tersebut merupakan suatau Media yang akan mendekatkan Masyarakat Desa Lamaole dengan para Leluhur,dan juga secara tidak langsung Media Tradisional tersebut merupakan Media Penghubung untuk berkomunikasi dengan para Leluhur saat sedang melaksanakan Upacara Adat “Wu,u Hori” dan juga dengan Menggunakan Media tradisional tersebut Masyarakat Lamaole bahwa apa yang akan nanti mereka sampaikan kepada para Leluhur pada saat Upacara Adat tersebut berlangsung akan dapat terkabulkan, dan juga agar Desa Lamaole dapat terlindungi dari Bencana Alam.

Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebauh kelompok terhadap aktifitas religi dan system kepercayaan yang dianutnnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan Simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses Komunikasi Ritual tersebut. Dalam proses Komunikasi ritual itu kerap terjadi persainggan dengan paham-paham kegamaan formal yang kemudiaan ikut mewarnai proses tersebut.Komunuikasi Ritual juga merupakan bagian dari Komunikasi Trasendental yang dimana Komunikasi Trasendental merupakan suatu Komunikasi yang terjadi antara Manusia denagan Tuhan, Komunikasi Trasendental merupakan suatu bentuk Komunikasi disamping Komunikasi Antrapersona, Komunikasi Kelompok, dan Komunikasi Massa, meskipun Komunikasi Trasendental sedikit dibicarakan, justru bentuk Komunikasi Trasendental inilah yang terpenting bagi manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga diahkirat (Deddy Mulyana : 2005).

[4] James P. Spradley. 2007. **Metode Etnografi**. Yogyakarta: Tiara Wacana, . Edisi II

Komunikasi Ritual berkaitan dengan identitas system Religi dan kepercayaan Masyarakat. Didalamnya terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal dan kemudiaan diwujudkan dengan dialog terhadap kondisi yang ada. Masyarakat cenderung memandang adanya kekuataan gaib yang menguasai alam semesta dan untuk itu harus dilakukan dialog Komunikasi Ritual berada pada titik ini. Dalam konteks tersebut, maka penciptaan dan pemaknaan Symbol-simbol tertentu menjadi sangat penting dan bervariasi. Melalui sebuah proses tertentu masyarakat mampu menciptakan symbol-simbol yang kemudian disepakati bersama sebagai sebuah pranata tersendiri. Didalam symbol-simbol tersebut dimasukkanlah unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sebuah sakralitas sebuah symbol.

Etnogarafi merupakan sebuah Ilmu yang mengkaji tentang suatu Kebudayaan disuatu Daerah yang terdiri dari Sistem Religi, adat-istiadat, Sistem Kepercayaan, dan Sistem Kekerabatan yang ada disuatu Daerah tertentu, Etnografi yang merupakan bagian dari Antropologi yang mengkaji tentang sebuah Kebudayaan dalam suatu Daerah tertentu yang berkembang dalam suatu Masyarakat,tentunya Kebudayaan itu sangat penting bagi suatu Daerah karena Kebudayaan merupakan sebuah warisan yang sangat penting dan berharga bagi suatu Daerah.

Maka Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, Peneliti membuat suatu Rumusan Masalah Dalam Penelitian ini dengan Rumusan Masalah sebagai berikut : **"Bagaimana Komunikasi Ritual Dalam Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur"?**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Permasalahan diatas maka peneliti membuat suatu Identifikasi masalah

1. Bagaimana **Komunikator** dalam Komunikasi Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur?
2. Bagaimana **Media** yang digunakan dalam Komunikasi Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur?
3. Bagaimana **Pesan** yang disampaikan dalam Komunikasi Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur?
4. Bagaimana **Proses Komunikasi** yang berlangsung dalam Komunikasi Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur?
5. Bagaimana **Komunikan** dalam Komunikasi Ritual Upcara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur?

6. Bagaimana **Komunikasi Ritual** dalam Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam dan mengetahui lebih jauh tentang "Komunikasi Ritual Dalam Upacara Adat "Wu,u Hori" Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh tentang "Komunikasi Ritual Dalam Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur Tujuan Penelitian yang di maksud sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui. **Komunikator** dalam Komunikasi Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori" Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur
2. Untuk Mengetahui **Media** yang digunakan dalam Komunikasi Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur
3. Untuk Mengetahui **Pesan** yang disampaikan dalam Komunikasi Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur

4. Untuk Mengetahui **Proses Komunikasi** yang berlangsung dalam Komunikasi Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur
5. Untuk Mengetahui **Komunikan** dalam Komunikasi Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur
6. Untuk Mengetahui **Komunikasi Ritual** dalam Upacara Adat "Wu,u Hori Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan dari Penelitian ini dapat berguna dan dapat juga digunakan sebagai bahan Literatur untuk Ilmu Komunikasi terutama yang berkaitan dengan Komunikasi Ritual tentang Study Etnogarfi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Diharapkan dari Penelitian ini dapat berguna sebagai suatu pengaplikasian Ilmu atau teori yang selama ini penulis dapat, Khususnya mengenai Ilmu yang berhubungan dengan Komunikasi Ritual agar Peneliti lebih dapat lagi memahami tentang Ilmu atau Teori yang selama ini Peneliti dapat.

b. Kegunaan Bagi Universitas

Diharapkan Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan Literlatur bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat Desa Lamaole

Diharapkan dari Penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi Masyarakat Desa Lamaole agar Masyarakat Lamaole lebih dapat memahami untuk dapat melestarikan bentuk tradisi Kebudayan Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori"(Makan Rengky) dan untuk dapat lebih memperkenalkan Kebudayan Ritual Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) ini.

1.5 Kerangka Pemikirian

1.5.1 Kerangka Teoritis

Komunikasi Ritual itu merupakan suatu bentuk Komunikasi yang dilakukan untuk mengadakan ritul tertentu, Kegiataan Ritual Upacara Adat merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh suatu Daerah tertentu dalam mempertahankan bentuk Kebudayaan yang selama ini dilakukan, tentunya dalam melakukan Kegiataan Ritual Upacara Adat ini juga selalu menggunakan Media Tradisional yang diangga sangat berarti dalam melakukan Kegitaan Ritual Upacara Adat ini, dan ini pula yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Lamaole sebagai suatu bentuk untuk mempertahankan Tradisi Kebudayaan yang selam ini dilakukan oleh Masyarakat Desa Lamaole.

Dalam Penelitian ini, Peneliti mengunakan Teori Interaksi Simbolik, suatu Teori yang berkaitan dengan Makna-makna yang terkandung dalam suatu Kegiatan Ritual Upcara Adat, Dalam Teori ini menjelaskan mengenai Makna-makna yang terkandung dalam melakukan suatu Kegiataan melalui Media yang digunakan dalam Kegiataan tersebut.

Menurut George Herbert Mead (1969) Teori Interaksi Simbolik atau *Symbolic Interaction* merupakan suatu Teori dimana orang bergerak untuk bertindak berdasarkan Makna yang diberikan pada orang, benda, dan peristiwa. Makna –makna ini diceritakan dalam bahasa yang digunakan orang baik Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya.

Dalam Penelitian Etnografi ada kajian Teoritis yang memberi penjelasan mengenai Penelitian Etnografi yaitu Interaksi Simbolik dan Fenomenologi termasuk Konsturksi Sosial dan Etnometodelogi, menurut James P. Spradley (1979: 5),Teori Interaksi Simbolik, didalam Teori ini Budaya dipandang sebagai sistem simbolik dimana makna tidak berada dalam benak manusia, tetapi simbol dan makna itu terbagi dalam aktor sosial – di antara, bukan di dalam, dan mereka adalah umum, tidak mempribadi. Budaya adalah lambang-lambang makna yang terbagi (bersama). Budaya juga merupakan pengetahuan yang didapat seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman pengalaman dan menyimpulkan perilaku sosial. Teori Interaksi Simbolik ini mempunyai 3 premis yaitu :

1. Tindakan manusia terhadap sesuatu didasarkan atas makna yang berarti baginya
2. Makna sesuatu itu diderivasikan dari atau lahir di antara mereka
3. Makna tersebut digunakan dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan manusia untuk menjelaskan sesuatu yang ditemui.

Dari premis-premis tersebut dikembangkan menjadi ide-ide dasar Teori Interaksi Simbolik, ide-ide dasar tersebut menyebutkan bahwa :

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi dan membentuk apa yang disebut organisasi atau struktur sosial
2. Interaksi yang berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan manusia lain ini bisa merupakan non-simbolik bila mencakup stimulus respon yang sederhana, ataupun simbolik mencakup "penafsiran tindakan"
3. Obyek itu sendiri tidak memiliki makna intrinsik, makna lain merupakan produk interaksi simbolik, artinya dunia obyek "diciptakan, disetujui, ditransformir, dan dikesampingkan" lewat interaksi simbolik
4. Bahkan manusia sendiri tidak mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek, pandangan hidup terhadap dirinya ini lahir saat proses interaksi simbolik
5. Tindakan manusia itu merupakan tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri

6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, dan menjadi tindakan bersama (Poloma, 1985: 267-269).

Namun menurut James P. Spradley mengakui bahwa ada map atau kognisi yang berperan dalam menginterpretasikan simbol-simbol tersebut. Pengakuan itu tidak seiring atau mungkin mencoba menyempurnakan karena interaksi simbolik makna tidak pada individu (mind), namun diantara individu. Tindakan manusia hanya mengartikan dan menanggapi simbol yang dimaknakan.

Menurut Michael H. Agar (1986: 12-24), menurutnya Penelitian Etnografi dapat dilandasi oleh Pemikiran Fenomenologi. Etnogarfi, mengutip Pendapat Giddens (1976), adalah inti dari proses mediasi kerangka pemaknaan. Hakikat dari suatu mediasi terttentu akan bergantung dari hakikat tradisi dimana terjadi kontak selama penlitian lapangan. Pengetahuan tersebut diorganisasi sesuai dengan tujuan yang bergantung pada relevansinya. Perhatian yang diarahkan tujuan pada pengetahuan disebut fokus. *Stock of knowledge*. Pelaku ini pada mulanya diorganisir melalui tifikasi, yang sekarang diisitilahkan sebagai frame. Frame berkembang ketika pengalaman akan suatu obyek ditransferkan pada obyek yang lain (Agar, 1986: 24).

Dalam Penelitian ini, Peneliti menggunakan Model yang digunakan adalah Model Komunikasi Interaksional Model ini dikembangkan oleh Wilbur Shramm pada Tahun 1954 yang menakankan pada Proses Komunikasi dua arah diantara para Komunikator, dengan kata lain Komunikasi

berlangsung dua arah dari Pengirim kepada Penerima dan dari Peneima kepada Pengirim Proses melingkar ini menunjukan bahwa Komunikasi selalu berlangsung, para peserta Komunikasi menurut Model Interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi Manusiawinya melalui interaksi sosial tepatnya melalui pengambilan peran orang lain, pada model ini menempatkan Sumber dan Penerima memilki kedudukan yang sama, elemen yang terpenting dalam model Interaksional ini adalah Umpan balik (*Feedback*) atau bisa juga dianggap sebagai tanggapan dari suatu Pesan yang diterima dari seorang Komunikan, namun dalam Model Interaksional tersebut dikatakan bahwa jika seorang menjadi Pengirim pesan atau Penerima pesan dalam sebuah interaksi, bukan berarti seseorang bisa memainkan kedua peran sekaligus.

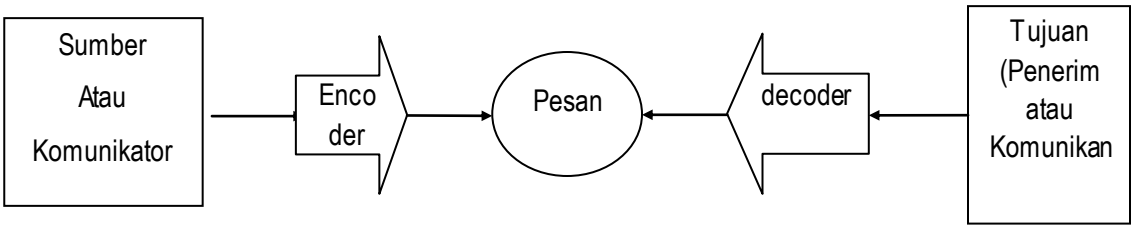
Dalam Model tersebut dinyatakan bahwa Proses Komunikasi yang berlangsung adalah dimana Komunikator itu adalah sumber yang dimana Sumber tersebut menyampaikan pesan kepada seorang Penerima yang penerima tersebut dikatakan sebagai seorang Komunikator, dan dalam Model tersebut juga dapat dijelaskan bahwa Proses Komunikasi terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara Sumber dan Penerima Pesan, karena dimana dalam Proses tersebut seorang Penerima pesan merespon pesan yang di berikan dari Sumber atau Komunikan inilah yang mengakibatkan terjadi hubungan timbal balik, Proses Komunikasi dalam Model ini bisa dikatan sebagai Proses Linear karena dalam Proses Komunikasi ini hanya terdapat 3

faktor utama dalam Proses Komunikasi ini yaitu Sumber, Pesan, dan Penerima

Berikut ini adalah Model Komunikasi Wilbur Schramm

Gambar 1.1

Model Wilbur Schramm



Sumber : Rohim, Syaiful. 2009. Teori Komunikasi: Perspektif,Ragam,& Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Melihat dari Teori yang yang dipakai dalam Penelitian ini Peneliti mencoba mengaplikasikan kedalam pokok permasalahan ini, Peneliti memfokuskan pada Makna-makna yang terkandung dalam setiap Tahap-tahap pelaksanaan pada Kegiataan Komunikasi Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) melalui simbol-simbol yang terdapat pada setiap Tahap-tahap yang terjadi pada pelaksanaan Kegiatan Komunikasi Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky).

Dalam Kegiataan Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) terdapat Makna-makna yang terkandung dalam Kegiataan Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky), banyak sekali Makna-makna yang terkandung dalam Kegiataan Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky), Makna-makna yang terkandung tersebut seperti Prosesi pengeluaran

Media Tradisional yang dianggap Suci dan Keramat yang akan digunakan pada saat Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) berlangsung, pada Media tradisional terbusebut terdapat Makna-makna yang sangat berarti,karena Masyarakat Desa Lamaole beranggapan Makna yang terkandung dalam Media Tradisional sangatlah Sakral dan Makna yang terdapat pada acara Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) itu sangat Sakral dan tidak boleh dilanggar oleh siapapun, apabila dilanggar maka akan terjadi sesuatu.

Selain Makna-makna yang telah dijelaskan diatas, pada saat Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) berlangsung juga terdapat Simbol-simbol yang dipakai pada saat Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan rengky) berlangsung, Simbol-simbol itu yang selalu menandakan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) sedang berlangsung, Simbol-simbol yang dianggap Sakral tersebut adalah Panggung Yang nantinya akan digunakan pada saat Upacara Adat " Wu,u Hori" (Makan Rengky) berlangsung, selain panggung tersebut juga ada Simbol lain yang sering digunakan pada saat Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) berlangsung yaitu berupa Media tradisional yang sering digunakan, Media Tradisional tersebut berupa 'Nea', 'Kora', dan 'Nuro' yang merupakan Media Tradisional yang selalu digunakan pada saat Upacara Adat berlangsung, karena menurut Masyarakat Desa Lamaole Simbol ini sangat penting untuk digunakan pada saat Upacara Ada "Wu,u Hori" (Makan Rengky) berlangsung.

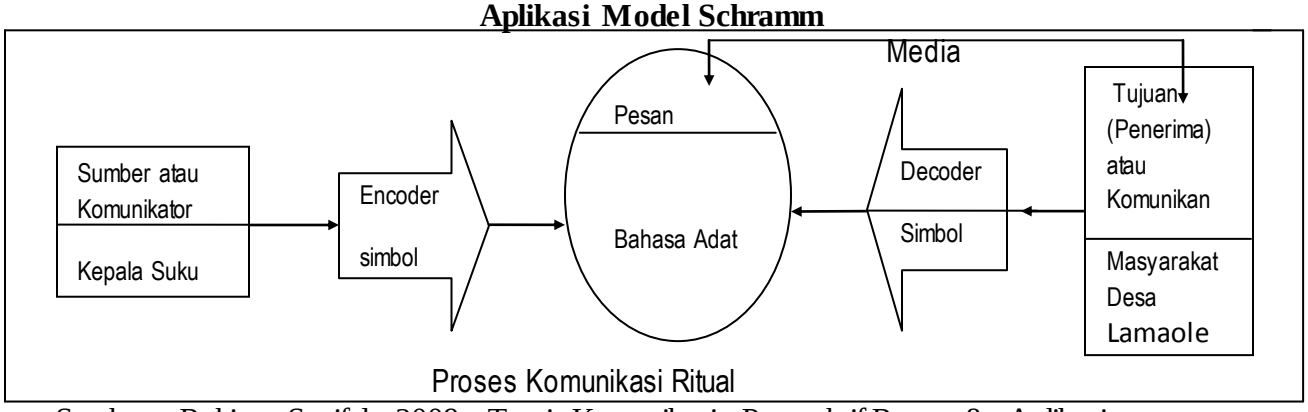
[5] Rohim, Syaiful. 2009. **Teori Komunikasi: Perspektif,Ragam,& Aplikasi**. Jakarta: Rineka Cipta.

Maka melihat dari Model Schramm tersebut maka dapat dikatakan bahwa **Proses Komunikasi yang terjadi dalam Melakukan Komunikasi Ritul Upacara Adat "Wu,u Hori (Makan Rengky) tesebut dalah Proses Komunikasi yang terjadi secara Linear** dimana dalam Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) seorang **Kepala Suku di Desa Lamaole merupakan Sumber atau Komunikator** yang menyampaikan Pesan kepada **Penerima atau Komunikan yaitu Para Masyarakat Desa Lamaole** yang Mengikuti Kegiataan Upacara Adat tersebut bertujuan agar para Masyarakat Desa Lamaole dapat memahami Pesan yang disamapaikan pada Upacara Adat tersebut, Pesan yang disampaikan oleh Komunikotor atau Kepala Suku tersebut, **Pesan yang disampaikan tersebut berupa kata-kata dalam Bahasa Adat setempat,** Media Tradisional yang digunakan dalam Upacara Adat "Wu,u Hori"(Makan Rengky) merupakan pertanda bahwa dengan menggunakan Media Tradisional tersebut Masyarakat Desa Lamaole merasa Para Leluhur hadir bersama mereka dan selalu menyertai mereka dalam melaksanakan Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky), Media-media Tradisional tersebut adalah 'Nea', 'Kora'. 'Nuro', dan juga seperti Gong, cicin mas, rantai mas, batu permata, dan juga keris semua Media Tradisional ini di anggapa keramat karena Media Tradisional tersebut merupakan simbol-simbol yang digunakan pada saat Upacara Adat "Wu,u Hori" berlangsung, dan selain itu juga Pesan yang disampaikan dalam Bahasa Adat yang maksudnya adalah agar Kegiataan Upacara Adat tersebut dapat berjalan dengan baik dan juga Desa Lamaole dapat diberi perlindungan dari

para Leluhur dan Tuhan Sang Pencipta, dan juga Pesan dalam bentuk bahasa Adat tersebut bertujuan agar Masyarakat yang menikuti Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) dapat mengikuti aturan-aturan saat Kegiataan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) berlangsung.

Maka merujuk pada Model Schramm diatas maka Peneliti mengaplikasikan model Interaksional tersebut dalam Model Tersebut sebagai berikut:

Gambar 1.2
Aplikasi Model Schramm



Sumber :Rohim, Syaiful. 2009. Teori Komunikasi: Perspektif,Ragam,& Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.

Dari Aplikasi Model diatas, maka Penelitian ini yang menjadi **sumber atau Komunikator dalam menyampaikan sebuah pesan adalah Kepala Suku** yang memimpin Upacara Adat sedangkan yang menjadi tujuan untuk **Penerima pesan atau Komunikan adalah Para Masyarakat Desa Lamaole** yang mengikuti kegiataan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky), dan juga disini masyarakat yang mengikuti Upacara Adat "Wu,u Hori" tersebut juga sebagai pelaku yang yang meninterpertasikan Pesan yang diterima dari

Komunikator yaitu Kepala Suku yang memimpin Upacara Adat "Wu,u Hori" tersebut. Sedangkan **Pesan yang di sampaikan pada saat Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) berupa Kata-kata dalam Bahasa Adat Masyarakat Desa Lamaole.**

Dalam Proses Komunikasi secara Linear ini hubungan timbal balik antara Kepala Suku dalam memimpin Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) dengan masyarakat Desa Lamaole yang mengikuti Kegiataan Upacara Adat ini sangat diperlukan agar dapat terjadi hubungan yang terarah pada saat kegiataan Upacara Adat sedang berlangsung.

1.6 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian ini di tujukan kepada Masyarakat Lamaole agar Peneliti ini bisa lebih jauh lagi secara lebih mendalam mengetahui tentang Penelitian yang diteliti. Adapun beberapa bentuk pertanyaan Penelitian yang peneliti buat :

1. **Pertanyaan Mengaju kepada Komunikator**
    a. Bagaimana Komunikator dalam memimpin Upacara Adat "Wu,u Hori" di Desa Lamaole?
    b. Apa sajakah yang harus disiapkan oleh seorang Komunikator dalam melaksanakan Kegiataan Upacara Adat "Wu,u Hori"?
    c. Apa yang dilakukan oleh seorang Komunikator pada saat Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori"(Makan Rengky) Berlangsung?

2. Pertanyaan yang Mengaju kepada Media

a. Apa pengaruh Media yang digunakan dalam Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) berlangsung?

b. Apa pengaruh Media tersebut dalam Kegiataan Upacara Adat "Wu,u Hori"?

c. Kenapa Media yang dipakai dalam Upacara Adat "Wu,u Hori" tersebut dianggap Sakral?

3. Pertanyaan Mengaju kepada Pesan

a. Apa Makna Pesan yang didapat pada saat Upacara Adat "Wu,u Hori" itu sedang berlangsung?

b. Apakah Pesan yang disampaikan pada saat Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) sangat berarti bagi Masyarakat Desa Lamaole?

c. Bagaimana Pesan yang di sampaikan pada saat Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) berlangsung?

4. Pertanyaan yang mengaju kepada Proses Komunikasi Pelaksanaan

a. Bagaimana Proses Komunikasi yang terjadi pada saat Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) berlangsung?

b. Bagaimana cara Proses Komunikasi itu berlangsung dalam Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky)?

5. Pertanyaan yang Mengaju kepada Komunikan

a. Apa yang Komunikan dapat dari mengikuti kegiataan Upacara Adat " Wu,u Hori" (Makan Rengky)?

b. Apa Tujuan Komunikan dalam Mengikuti kegiataan Upacara Adat "Wu,u Hori"
c. Apakah Komunikan yang mengikuti Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) hanyalah Masyarakat-masyarakat tertentu saja?

1.7 Subyek dan Informan Penelitian

1.7.1 Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek pada Penelitian ini adalah Masyarakat Desa Lamaole yang ada di Desa Lamaole maupun masyarakat Lamaole yang tinggal di luar Desa Lamaole.

1.7.2 Informan Penelitian

Dalam Penelitian ini yang menjadi Informan adalah para Tua-tua adat baik itu Kepala Suku ataupun Kepala Desa Pada Desa Lamaole. Yang terdiri dari 2 orang Kepala Suku yaitu dari Suku Gapun dan Suku Keraf,dan 1 orang Kepala Desa, dan yang menjadi Informan Kunci dalam Penelitian ini adalah dari Suku Ole yaitu Bapak Bpk Wilhelmus Buga Ole

1.8 Metode Penelitian

Awal mulanya sebuah Penelitian berasal dari Ilmu Filsafat, dalam hal ini Ilmu Filsafat yang di maksud adalah Filsafat Komunikasi, Filsafat Komunikasi itu terdiri dari Epistemologis, Aksi, dan Etika. Epsitemologis itu dibagi lagi Menjadi Positivistik, dan Post Positivistik. Positivistik mengakaji tentang penelitian

kuantitatif sedangkan Post Positivistik mangkaji tentang penelitian Kualittatif yang terdiri dari Fenomenologi, Etnometodologi, dan Semiotik. Dalam Penelitian ini menggunakan suatu Metode Etnometodologi, Etnometodologi merupakan suatu Metode yang dipakai dalam meneliti suatu Metode yang menggunakan Study Etnogarfi.

Penelitian yang di gunakan dalam penilitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif, Menurut Webber Pendekatan Kualitatif ini memilki beberapa varian berdasarkan landasan teoritiknya yaitu Fenomenologi, Interaksionisme simbolik, Etnometodologi,dan Etnografi. Keempat varian ini memiliki kesamaan dasar yaitu memberikan tekanan pada pengalaman Individu atau Subyek dalam menjalani Keseharian Mereka. Dapat dilihat dari penjelasan diatas Penelitiaan ini lebih mendekatkan pada pendekataan Kualitatif, Pendekataan Kualitatif itu sendiri merupakan suatu proses Penelitian dan Pemahaman yang berdasarkan pada Metodologi yang menyelidiki suatu Fenomena sosial dan masalah sosial. Pendekatan Kualitatif merupakan prosedur Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau prilaku yang diamati.

Penelitian dengan menggunakan Pendekatan Kualitatif ini dilakukaan pada kondisi alamia dan bersifat alamia dan bersifat Penemuan, dalam Penelitian dengan menggunakan Pendekataan Kualitatif Peneliti adalah Instrumen kunci. Oleh karena itu, Peneliti harus memilki bakal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, Menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif ini lebih menekankan pada makna

dan terikat nilai. Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif ini juga digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami Interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Munculnya Penelitian kualitatif ini karena reaksi dengan tradisi yang terkait dengan Positivisme dan PostPositivisme yang berupaya melakukan kajian budaya dan interpretatif sifatnya. Berbagai jenis metode dan pendekatan dalam penelitian kualitatif, tingkat perkembangan dan kematangan masing-masing metode ditentukan juga oleh bidang keilmuan yang memiliki sejarah perkembangannya. Setiap uraian mengenai penelitian kualitatif harus bekerja didalam bidang historis yang kompleks. Penelitian kualitatif mempunyai pengertian yang berbeda-beda untuk setiap momen, meskipun demikian definisi secara umum : penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya. Ini berarti penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (denzin dan Lincoln,1994:2).

[6] Maleong,Lexy Prof Dr, MA. 2006. **Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Dalam Penelitian ini, peneliti juga menggunakan Penelitian dengan menggunakan Metode Penelitian dengan Study Literatur.

Study Literatur merupakan sebuah Penelitian untuk mendapatkan sebuah gambaran yang menyeluruh tentang apa yang sudah dikerjakan oleh orang lain dan bagaimana orang mengerjakannya, kemudian seberapa berbeda Penelitian yang akan kita lakukan, Penting karena untuk menghindari usaha yang sebenarnya sudah pernah dilakukan orang lain dan bisa digunakan pada penelitian kita untuk menghemat waktu, tenaga dan biaya. Penting juga untuk memberi arah penelitian selanjutnya yang perlu dilakukan untuk melanjutkan misi penelitian.

Dalam melakukan studi literatur ada beberapa teknik yang dapat digunakan antara lain :

1. *Criticize*
2. *Contrast*
3. *Compare*
4. *Summarize*
5. *Synthesize*

Hasil dari teknik tersebutlah yang kemudian ditulis sebagai landasan teori untuk analisis penelitian kita, Materi yang valid untuk digunakan bahan studi literatur antara lain buku, jurnal, paper bahkan artikel *blog* dari para akademisi. Tidak dianjurkan untuk mengambil bahan studi literatur dari *Wikipedia* atau blog *anonym*. Tahun terbit dokumen juga menjadi pertimbangan penting, tidak boleh lebih dari sepuluh tahun.

[7] http://blog.cybergl.co.id/2010/02/10/studi-literatur/

Kegunaan Penelitian dengan menggunakan Metode Study Literatur dalam Penelitian ini dapat dilihat dalam Tahap-tahap yang dikaji dalam Study Literatur sebagai berikut :

1. Merumuskan Topik dan Tujuan
2. Mengembangkan Kerangka Berpikir
3. Membuat Rancangan Penelitian
4. Mengumpulkan Data
5. Melakukan Analisis dan Interpretasi.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini Peneliti juga menggunakan Pengumpalan Data sebagai berikut :

1. **Wawancara Mendalam**

   Wawancara merupakan alat *re-cheking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam Penelitian Kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam *(in–depth interview)* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan Penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewancara dengan informan atau orang yang diwawancari dengan atau tanpa menggunakan pedoman *(guide)* wawancara.

2. Observasi

Observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti prilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Bungin (2007:115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

- Observasi partisipasi *(participant observation)* adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengematan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
- Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa guide observasi. Pada observasi ini peneliti tau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu obyek.
- Observasi kelompok tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa obyek sekaligus

3. Dokumentasi

Adalah penelitian dengan mengambil sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi misalnya berupa

foto-foto, surat-surat, catatan harian, dan sebaginya, atau juga peneliti secara langsung mengambil gambar di Desa Lamaole dengan cara foto ataupun merekam suasana di Desa Lamaole.

4. **Study Kepustakaan**

   Penelitian melakukan study kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan buku atau refrensi sebagai penunjang penelitian. Dengan melengkapi atau mencari data-data yang dibutuhkan dari Literlatur, Refrensi, Majalah, Makalah, dan juga yang lainnya. Sehingga peneliti memperoleh data-data yang tertulis melalui telaah bacaan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

5. **Internet Searching**

   Penelitian dengan menggunakan Internet Searching dimana peneliti mencari data-data atau bahan-bahan yang diperlukan peneliti melalui internet.

1.10 Tekinik Analisis Data

Marshall dan Rossman mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan (Marshall dan Rossman dalam Kabalmay, 2002), diantaranya :

a. **Mengorganisasikan Data**

   Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviwer*), dimana data tersebut direkam dengan *tape*

recorder dibantu alat tulis lainya. Kemudian dibuatkan transkipnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

b. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertiaan yang mendalam terhadap data, perhatiaan yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding*. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap penagalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

c. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kemabali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan di dalam, sehingga dapat dicocokan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

d. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penejelasan. dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitanya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatau alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternative lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

e. Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan

yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakaiadalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan *significant other*. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan *significant other*, dibaca berulang kali sehinggga penulis mengerti benar permasalahanya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interprestasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencangkup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.11.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Lamaole Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur. Provinsi Nusa Tenggara Timur

1.11.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan terhitung dari bulan Oktober 2010 sampai dengan Februari 2011, dengan jadwal Penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	September				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul	■	■	■																	
2	Penulisan Bab 1				■	■	■	■													
	Bimbingan						■	■	■												
3	Seminar UP											■	■								
4	Penulisan Bab II												■	■	■						
	Bimbingan														■	■	■				
5	Penulisan Bab III													■	■	■					
	Bimbingan														■	■	■				
6	Pengumpulan Data														■	■	■				
	Wawancara															■	■	■			
	Bimbingan																■	■			
7	Pengolahan Data																■	■			
	Penulisan Bab IV																■	■	■		
	Bimbingan																	■	■		
8	Penulisan Bab V																	■	■		
	Bimbingan																		■	■	
9	Penyusunan Bab																		■	■	
10	Sidang kelulusan																				■

Sumber : Dari Peneliti 2011

1.12 Sistemmatika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Maksud dan Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Daftar Pertanyaan Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Populasi dan Sampel Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang tinjauan mengenai Komunikasi yang meliputi: Pengertian Komunikasi, Unsur-unsur Komunikasi, Sifat Komunikasi, Tujuan Komunikasi, Proses Komunikasi, dan juga Fungsi Komunikasi, dan juga berisi tentang tinjauan Komunikasi Ritual secara umum, dan juga mengenai Etnografi Komunikasi, dan juga Etnografi secara umum, tinjauan mengenai Upacara Adat

BAB III OBYEK PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai Desa Lamaole serta Adat-Istiadat masyarakat Desa Lamaole dan juga tentang Masyarakat Desa Lamaole secara keseluruan

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil analisis dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui hasil wawancara di Desa Lamaole, lalu data tersebut di edit dan disusun sesuai dengan data pertanyaan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini adalah bab terahkir yang berisi tentang kesimpulan dari kesluruhan Penelitian ini dan juga saran-saran yang diberikan kepada Obyek Penelitian.